

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi dunia saat ini begitu pesat, hal tersebut mempengaruhi banyak sekali bidang di dunia. Salah satu bidang yang turut serta terpengaruhi adalah bidang ekonomi serta perbisnisan. Perusahaan-perusahaan di dunia terus berkembang mengikuti perkembangan globalisasi yang ada, saat ini perusahaan berlomba-lomba untuk *go public* dan terus menggemakan berbagai macam strategi guna mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan perusahaan. Untuk menjaga keberlangsungan perusahaan, tentu saja perusahaan dengan ruang lingkup yang besar membutuhkan modal yang besar pula. Perusahaan besar di dunia tentu saja tidak terlepas dari adanya modal yang ditanamkan oleh investor atau kreditor. Hal tersebut membuat perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia mendaftarkan diri dan ikut berpartisipasi dalam Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk membuat laporan tahunan yang menjelaskan mengenai informasi yang ada pada perusahaan. Informasi mempunyai peran dalam pengambilan keputusan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang penting bagi pemangku kepentingan. Laporan tahunan dapat memberikan suatu nilai perusahaan kepada para pemangku kepentingan, salah satunya investor. Perusahaan harus terus konsisten dalam mengungkapkan masalah yang wajibkan oleh perundang-undangan dan hal yang menyangkut pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya.

Nilai yang terdapat pada laporan akan digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Sehingga dampak dari penilaian ini dapat diberikan kepada investor untuk mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan (Menawati dan Astika, 2017). Perusahaan yang konsisten mengungkapkan secara terbuka mengenai informasi yang ada pada perusahaan cenderung akan mendapatkan respon yang positif dari investor atau kreditor. Bagi investor perusahaan yang baik akan mengungkapkan informasi secara jelas terlebih hal-hal yang berkaitan dengan adanya benturan kepentingan. Perusahaan yang baik diharuskan menjelaskan informasi secara jelas bagaimana kondisi perusahaan baik atau tidak

serta ada tidaknya benturan kepentingan yang ada dalam perusahaan agar investor dapat mengetahui keadaan nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan merupakan kondisi yang sedang dialami perusahaan dan memperlihatkan kepercayaan masyarakat umum pada perusahaan sejak perusahaan berdiri sampai dengan sekarang (Widhiastuti et al, 2015). Nilai perusahaan mencerminkan jumlah yang diinginkan oleh investor atas perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang baik maka para investor juga akan memandang baik perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang dari investasi. Investor dalam memberikan nilai tercermin pada harga saham perusahaan (Wiguna, 2016). Adanya peluang investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga akan meningkatkan harga saham, yang akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Wilyantara, 2018).

Terdapat lima jenis nilai perusahaan dalam melihat suatu entitas berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu nilai nominal, nilai pasar, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuidasi (Christiwana dan Tarigan, 2007). Dalam menjaga nilai perusahaan yang baik, perusahaan terus dituntut meningkatkan kapitalisasi pasar atau *volume* penjualan saham tertinggi. Harga saham yang tetap dan stabil atau mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa perusahaan baik (Wicaksono, 2020). Kenaikan pada harga saham akan mempengaruhi deviden untuk investor. Perusahaan yang memiliki *volume* penjualan saham yang tinggi pada Bursa Efek Indonesia ialah pada indeks LQ45 yang terdiri dari 45 perusahaan yang telah diseleksi dengan kriteria dan dinilai memiliki likuiditas yang tinggi diantara perusahaan lainnya sehingga disukai investor-investor (Samahok, 2019).

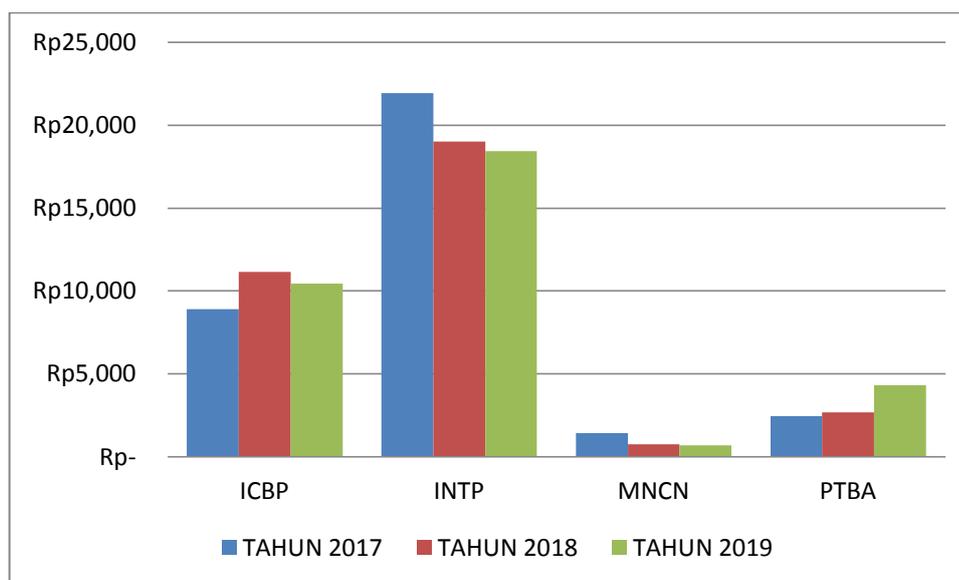
Perusahaan yang masuk dalam jajaran LQ45 dinilai perusahaan yang dipercayai oleh pelaku pasar modal bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari perusahaan baik. Setiap perusahaan yang masuk dalam jajaran LQ45 ialah perusahaan yang tercatat di BEI selama 3 bulan, aktivitas transaksi di pasar reguler (nilai, volume, frekuensi transaksi), jumlah hari perdagangan di pasar

reguler, kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu, dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan tentu saja akan mengalami adanya kenaikan dan penurunan, seperti yang terlihat pada grafik untuk indeks LQ45 pada periode 2017- 2019 terjadi kenaikan serta penurunan harga saham.

Grafik 1.1

Nilai Perusahaan Indeks LQ45 tahun 2017 – 2019



Dapat dilihat pada grafik bahwa nilai perusahaan akan terjadi kenaikan atau penurunan. Kenaikan dan penurunan dapat dipengaruhi oleh faktor dari pihak eksternal dan internal. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya ialah pengungkapan informasi yang dapat menimbulkan adanya benturan kepentingan atau pengungkapan mengenai transaksi dengan pihak berelasi. Dari faktor tersebut, memiliki hubungan yang tidak konsisten dan tentunya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan adanya pengungkapan transaksi pihak berelasi secara transparan maka investor akan mempercayai informasi yang terkandung dalam laporan yang disajikan.

Menurut PSAK 7 IAI Tahun 2010, transaksi pihak berelasi ialah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak yang berelasi, terlepas dari harga dibebankan atau tidak. Transaksi pihak berelasi adalah transaksi kesepakatan atau pengaturan bisnis antara pihak- pihak yang

tidak saling bebas untuk tujuan tertentu. PSAK 7 mengatur mengenai Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada 19 Februari 2010. PSAK 7 ini merevisi PSAK 7 tentang Pihak-Pihak yang mempunyai hubungan istimewa yang telah dikeluarkan tanggal 7 September 1994, kemudian dilakukan penyesuaian dan telah disahkan pada tanggal 27 Agustus 2014. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa posisi keuangan dan laba rugi telah dipengaruhi oleh keberadaan pihak-pihak berelasi dan oleh transaksi dan saldo termasuk komitmen, dengan pihak-pihak tersebut (IAI, 2014). Transaksi yang berhubungan dengan pihak berelasi penting diatur karena keberadaan pihak berelasi dan komitmen pihak tersebut akan mempengaruhi transaksi dan saldo suatu entitas hingga pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap perubahan posisi keuangan serta laba rugi entitas (Anggraeni, 2018). Pengungkapan transaksi pihak berelasi merupakan suatu hal yang wajib, akan tetapi masih saja banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia kurang menyadari pentingnya pengungkapan transaksi berelasi atau pihak istimewa. Pengungkapan transaksi pihak berelasi masih dilakukan dengan berdasarkan hal-hal yang di atur. Pengungkapannya pun masih tergolong dalam tingkatan yang rendah dan hanya mengungkapkan hal-hal yang menjadi poin-poin saja. Masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan secara mendetail mengenai transaksi yang dilakukan dalam operasi perusahaan yang erat kaitannya dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Konflik mengenai pengungkapan transaksi pihak berelasi terjadi ditahun 2012 yang melibatkan pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas pada PT Sumalindo Lestari Jaya (SULI). Konflik ini bermula dari adanya pemegang saham minoritas yang menaruh kecurigaan mengenai laporan keuangan PT.SULI yang selalu mencatat kerugian selama 5 tahun terakhir. Selain mencatat kerugian PT.SULI juga mengalami penurunan harga saham yang sangat drastis dimana pada tahun 2007 sebesar Rp. 4.800,- menurun hingga Rp. 100,- pada tahun 2012. Kecurigaan tersebut terjadi karena hal tersebut terjadi pada saat PT.SULI menguasai lebih dari 30% pasar Indonesia dan lebih dari 840 ribu hektar hutan

alam dan 73 ribu hutan industry (HTI). Pemegang saham minoritas mengaku telah melakukan permohonan untuk melakukan audit pembukuan laporan rugi laba pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) akan tetapi tidak memenangkan suara dikarenakan pemegang saham mayoritas tidak mendukung. Pemegang saham mayoritas dari PT.SULI mempunyai hubungan kekerabatan dengan Presiden Direktur dan Komisaris PT.SULI pada saat itu. Pemegang saham minoritas akhirnya menggugat PT. SULI dikarenakan merasa diperlakukan tidak adil dan tidak adanya keterbukaan mengenai informasi perusahaan. Selain digugat atas ketidak terbuka informasi, permasalahan lain yang terjadi yaitu PT. SULI diketahui mencatat piutang ragu-ragu akan tetapi tidak mengungkapkan mengenai pihak yang dihutangkan. Setelah ditelisik piutang ragu – ragu tersebut ternyata berasal dari hutang sejak tahun 1997 yang diberikan oleh PT Sumalindo Hutani Jaya (SHJ) tidak berbunga mencapai lebih dari 140 miliar. PT SULI juga dipermasalahkan dikarenakan tidak mengungkapkan mengenai aktifitas pertambangan batubara serta keuntungan yang didapat PT.Sumalindo Hutani Jaya yang merupakan anak perusahaan hasil patungan antara SULI dan Inhutani I.

Melihat adanya konflik tersebut dapat diketahui bahwa adanya peluang yang besar bagi setiap perusahaan untuk melakukan transaksi yang melibatkan pihak istimewa dan juga pihak yang memiliki kepentingan. Dimana transaksi tersebut dapat merugikan pemegang saham minoritas dan pihak lainnya, meskipun sudah adanya peraturan yang jelas mengatur mengenai transaksi pihak berelasi. Sehingga dengan adanya transaksi yang mengakibatkan benturan kepentingan para investor perlu menganalisis terlebih dahulu ketika akan berinvestasi yaitu melalui laporan tahunan perusahaan. Sehingga dalam hal ini sangat diperlukan pengungkapan mengenai transaksi dengan pihak pihak yang berelasi lengkap dan akurat .

Terdapat beberapa level tingkat pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangannya dan sesuai dengan persyaratan yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards* (IAS). Perusahaan yang mendapatkan presentase pengungkapan sebesar 80% atau lebih maka akan dikelompokkan sebagai tingkat pengungkapan dengan kepatuhan yang tinggi. Jika perusahaan mendapatkan

presentase pengungkapan sebesar 60% sampai 79% akan dapat dikategorikan sebagai tingkat pengungkapan dengan kepatuhan sedang/menengah. Namun apabila perusahaan mendapatkan presentase 40% hingga 59% dikategorikan kepatuhan rendah, sementara untuk perusahaan presentase dibawah 40% dikategorikan terdapat perbedaan substansial antara pengungkapan antara pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan peraturan yang ditetapkan IAS (Naibaho, 2019).

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai nilai perusahaan atau harga saham yang dipengaruhi oleh ada atau tidaknya pengungkapan transaksi pihak berelasi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeni (2018) dengan judul “Relevansi Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi, Apakah Pasar Memberikan Respon” membuktikan bahwa pengungkapan informasi pihak berelasi memiliki pengaruh yang relevan yang dilihat dari respon perubahan harga saham. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian milik Naibaho (2019) yang berjudul “Analisis Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan” yang menyatakan bahwa pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat wajib, sukarela dan keseluruhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian milik Dwi Septi dkk (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Pengungkapan, Transaksi Dan Saldo Pihak Berelasi Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan BEI” yang menyatakan bahwa pengungkapan transaksi dan saldo pihak berelasi tidak terbukti dapat menaikkan harga saham. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian milik Ivanka (2018) berjudul “Pengeluaran Modal, Penelitiandan Pengembangan, Transaksi Pihak Berelasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan” yang menyatakan bahwa Transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yaitu milik Anggala, Busana (2020) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dapat ditentukan oleh *related party transaction*.

Penelitian ini merupakan replika penelitian milik Naibaho (2019) yang berjudul “Analisis Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan”, adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pertama

dalam penelitian ini menggunakan indeks LQ45 sebagai objek penelitian. Perbedaan kedua, terletak pada penggunaan pengukuran atas nilai perusahaan dimana pada penelitian ini menggunakan metode *Tobin's Q* dalam menghitung nilai perusahaannya. Perbedaannya selanjutnya yaitu terletak pada teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Perbedaan yang terakhir penelitian ini adalah data yang digunakan yaitu data tahun 2016 sampai tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Tingkat Pengungkapan Pihak Berelasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan**” studi empiris terhadap perusahaan indeks LQ45 tahun 2016 sampai tahun 2019.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan transaksi pihak berelasi pada tahun 2016-2019. Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai Perusahaan dan variabel independen ialah tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi, yang dibagi menjadi tiga yaitu tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat wajib, tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat sukarela, dan tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat keseluruhan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi pada perusahaan yang konsisten masuk pada jajaran Indeks LQ-45 selama tahun 2016-2019?
2. Apakah Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Wajib berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Apakah Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Sukarela berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

4. Apakah Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Keseluruhan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019

1.4 Tujuan Penelitian

Dari adanya rumusan masalah yang telah diuraikan pada perumusan masalah, maka peneliti menyimpulkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi pada perusahaan yang konsisten masuk pada jajaran Indeks LQ-45 selama tahun 2016-2019
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Wajib terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Sukarela terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Keseluruhan terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Praktisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap penulis mengenai analisis pengungkapan transaksi pihak berelasi dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dipergunakan sebagai pembelajaran serta ilmu yang bermanfaat kelak dimasa depan.

1.5.2 Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dalam penelitian selanjutnya serta sebagai media pengembangan ilmu pada bidang akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk

pengimplementasian serta sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini pembahasan serta penyajian hasil akan di lakukan dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan secara detail mengenai latar belakang serta fenomena, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian serta manfaat dan sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tinjauan pustaka berisi topik penelitian, kaitan variabel independen dan variabel dependen, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisikan mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variable penelitian dan definisi operasional, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil data yang telah diolah dan menjelaskan mengenai uji uji yang dilakukan serta mengenai pembahasan mengenai pengujian hipotesis.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menjelaskan ringkasan kesimpulan serta saran dari penulis serta menjabarkan batasan batasan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN